

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kartika XIX-2 Bandung yang terletak di Jalan Pak Gatot Raya No. 73 KPAD Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti sedang melaksanakan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Dukungan dari berbagai pihak sekolah baik dalam sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidiknyapun turut mendukung kelancaran penelitian.

Subjek utama yang akan dijadikan sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-E yang berjumlah 30 orang. Peneliti memilih siswa kelas VIII-E karena pada saat peneliti melakukan observasi pra penelitian terlihat sangat jelas bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas tersebut tergolong rendah yang dibuktikan dengan mayoritas peserta didik terlihat asal-asalan dalam menjawab pertanyaan guru atau tidak sesuai konteks materi dan cenderung melihat dan menggunakan bahasa buku ketika menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik belum bisa memikirkan jawaban dengan menggunakan bahasanya sendiri. Sehingga peneliti memilih kelas tersebut dan menerapkan pembelajaran dengan media *Spinner Choice* guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3.2 Metode Penelitian

Dilihat dari penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di kelas, maka peneliti menentukan dan memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang diterapkan pada penelitian ini. Ada banyak persoalan yang dihadapi guru pada waktu ia berdiri di depan kelas. Berbagai solusi atau cara penyelesaian masalah juga sudah banyak dibahas dalam berbagai telaah penelitian akademik, baik dalam laporan penelitian berbentuk artikel atau pada jenjang skripsi, tesis, bahkan disertasi. Akan tetapi, guru tidak dapat memahaminya, apalagi mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari, terutama karena

berbagai kendala. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan penelitian kelas.

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins 1993 (Rochiati Wiriaatmadja, 2012, hlm. 11-12) pengertian penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Ebbut 1985 (Hopkins, 1993) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Dalam penelitian tindakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah merupakan hal yang penting. Ini dibuktikan oleh pendapat dari Burns 1999 (Kunandar, 2008, hlm. 44) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelas pada proses belajar mengajar dan dilakukan secara kolaboratif guna mengevaluasi dan memperbaiki kinerja pendidik yang berkaitan dengan kualitas mengajar dan menyampaikan materi dalam proses

pembelajaran, meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi akademik maupun non akademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus.

2. Tujuan dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian tindakan kelas pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundy dan Kemmis 1982 (Wina Sanjaya, 2009, hlm. 30-33) tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1) Peningkatan Praktik

Pada umumnya, tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau untuk menggeneralisasikan sesuatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, hasil sebuah penelitian kadang-kadang sulit untuk bisa diterapkan oleh para praktisi di lapangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua hal, *pertama*, penelitian pada umumnya lebih banyak berangkat dari konsep-konsep yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu sehingga tidak menyentuh kebutuhan lapangan secara riil dan pasti. *Kedua*, sulit memasyarakatkan atau menyebarkan hasil penelitian kepada para praktisi dengan berbagai alasan, sehingga hasil penelitian hanya banyak menghiasi perpustakaan perguruan tinggi yang sulit untuk dijangkau dan tidak bisa diterapkan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan PTK itu sendiri, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK itu.

2) Pengembangan Profesional

PTK adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui PTK guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial.

3) Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Guru yang profesional dalam mengerjakan tugas mengajarnya, akan selalu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan baru untuk meningkatkan kinerjanya, dan PTK adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji dan sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Sesuai dengan tujuan PTK yang disebutkan diatas, Wina Sanjaya (2009) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik dari PTK, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya. Pada umumnya penelitian formal dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah yang ketat sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual yang kadang-kadang tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang bersifat praktis dan langsung dihadapi oleh guru.
- b. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama.
- c. Fokus utama dari penelitian adalah proses pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, PTK dilaksanakan dalam *setting* kelas yang sesungguhnya, bukan kelas yang direkayasa untuk penelitian.
- d. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru itu sendiri sebagai praktisi. PTK dirancang dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri. Maka guru harus bertanggung jawab baik dalam hal melaksanakan maupun dalam menyimpulkan hasil penelitian.

- e. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaan PTK tidak di-*setting* secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

3. Manfaat PTK

Wina Sanjaya (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Penelitian Tindakan Kelas*” mengemukakan beberapa manfaat dari PTK, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat untuk Guru

- a. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan massal yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar.
- b. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau dapat juga mencoba ide-ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK.
- c. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran serta usaha untuk mencari alternatif pemecahannya.

2) Manfaat untuk Siswa

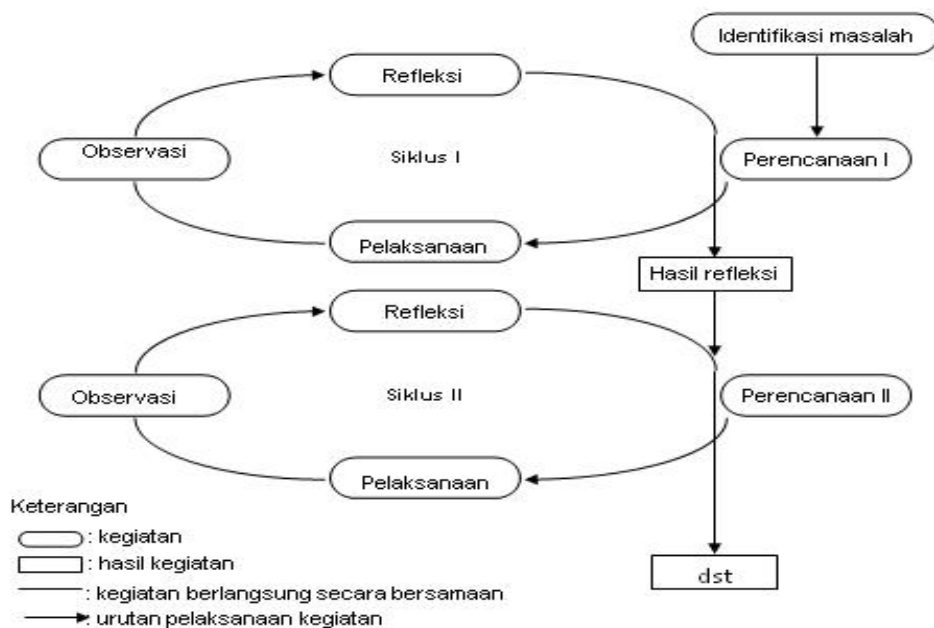
- a. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari pelaksanaan PTK adalah hasil belajar yang optimal.

3) Manfaat untuk Sekolah

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Manakala guru-guru di suatu sekolah memiliki sikap profesional yang tinggi, kreatif dan inovatif, maka terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.

3.3 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tersedia model-model yang dapat dijadikan sebagai acuan membuat desain PTK. Secara garis besar, biasanya terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1998). Alasan peneliti memilih model spiral Kemmis dan Taggart karena model tersebut merupakan model yang tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 model spiral Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja 2012, hlm. 66)

Secara lebih lanjut, langkah-langkah siklus pelaksanaan penelitian model Kemmis dan Taggart yang akan dilakukan peneliti akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Proses perencanaan merupakan langkah awal penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Pada tahap ini peneliti melakukan rencana awal dengan mengumpulkan data dan informasi dari hasil diskusi dengan guru mitra sehingga ditemukan masalah yang perlu dilakukan perubahan dan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal pada beberapa kelas untuk menentukan kelas mana yang bermasalah dan akan dijadikan tempat penelitian. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti dan selanjutnya peneliti akan berkonsultasi dengan guru mitra dan dosen pembimbing untuk mencari pendekatan, model atau metode yang akan dipilih untuk menyelesaikan masalah yang ada pada kelas sasaran penelitian. Lalu peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama peneliti melakukan proses Program Pengalaman Sekolah (PPL). Setelah itu peneliti memilih *observer* yang akan menjadi mitra peneliti selama melakukan penelitian. *Observer* penelitian dalam PTK bertugas untuk membantu peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran ketika berlangsungnya penerapan pendekatan metode pegangan dan juga membantu menilai kinerja peneliti dalam menerapkan metode. *Observer* dalam penelitian ini berasal dari rekan peneliti yang sama-sama sedang melakukan program PPL. Selanjutnya peneliti akan menentukan dan menyusun instrumen yang diperlukan dalam proses penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan tindakan ini merupakan tahapan penerapan metode yang dipilih untuk penanganan masalah. Pada tahap ini peran *observer* sangatlah diperlukan untuk mencatat secara detail proses pembelajaran di kelas dan menilai kinerja guru yang sedang menerapkan metode. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disusun

sebelumnya, yaitu dengan menerapkan media *Spinner Choice* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai pengamatan dan mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan ini mengacu pada panduan dan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya yang berupa lembar observasi tindakan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat dari beberapa aspek, yaitu (1) kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran dengan media *Spinner Choice*; (2) aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan media *Spinner Choice*; (3) peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan media *Spinner Choice*; (4) langkah-langkah penerapan media *Spinner Choice* dalam proses pembelajaran IPS. Data yang dihasilkan dari tahap pengamatan ini nantinya akan dievaluasi dan diperbaiki untuk tindakan selanjutnya bila masih terdapat kekurangan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan berikutnya adalah tahap refleksi, yaitu kegiatan menyampaikan kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan setelah pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil data yang diperoleh saat observasi dilakukan. Peneliti beserta *observer* mendiskusikan hasil dari pengamatan proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan dari instrumen pengamatan. Hal ini dilakukan untuk dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya dalam pembuatan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan refleksi dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek dan merevisi kelengkapan instrumen dan media yang dipakai dalam proses pembelajaran;
- b. Mendiskusikan dengan *observer* data hasil pengamatan yang telah diperoleh sebelumnya dan mencari letak kesalahan pada siklus pertama lalu melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya;

- c. Menyusun kembali rencana pelaksanaan tindakan untuk siklus selanjutnya berdasarkan hasil diskusi dengan *observer*.

3.4 Verifikasi Konsep

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami makna konsep-konsep yang terdapat pada penelitian ini, berikut akan dijelaskan istilah-istilah konsep yang digunakan serta pemberian makna berdasarkan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif lebih mengutamakan pada pendekatan untuk memecahkan masalah yang membingungkan. Berpikir kreatif membantu manusia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Kreativitas adalah daya pikir dan semangat yang memungkinkan kita untuk mengadakan sesuatu yang memiliki kegunaan, tatanan, keindahan, atau arti penting dari sesuatu yang kelihatannya tidak ada (John Adair, 2015, hlm. 8). Piers (Supriadi, 2001, hlm. 56) mengemukakan orang-orang kreatif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, tidak puas pada aspek yang ada, percaya diri, otonom, bebas dalam pertimbangan, menerima diri, senang humor, intuitif dalam berpikir, tertarik pada hal-hal yang kompleks, sensitif terhadap rangsangan dan toleransi terhadap sesuatu yang tidak pasti. Munandar (Masykur, 2008, hlm. 74) memberikan ciri-ciri berpikir kreatif yang dapat dimunculkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi :

- a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), adalah kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Melakukan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keterampilan berpikir luwes (*flexybility*), adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Mencari banyak alternatif atau arah yang

berbeda-beda. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- c. Keterampilan berpikir original (*originality*), adalah kemampuan untuk melahirkan ungkapan yang baru dan unik. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Keterampilan memperinci (*elaboration*), adalah kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Menambah atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.
- e. Keterampilan menilai (*evaluation*), adalah kemampuan untuk menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar atau suatu tindakan bijaksana. Menyapu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka. Tidak hanya mencetuskan gagasan tapi juga melaksanakannya.

2. Media Pembelajaran

Menurut Anderson (1987) yang dikutip Bambang Warsita (2008, hlm. 123) “media dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*)”. Alat bantu pembelajaran atau alat untuk membantu guru dalam memperjelas materi yang akan digunakan dan disampaikan. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar (*teaching aids*). Menurut Arsyad (2010, hlm. 15) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

3. Media *Spinner Choice*

Spinner Choice atau dalam bahasa Indonesia yang berarti pilihan berputar. *Spinner Choice* berasal dari kata “*Spin*” dan “*Choice*” dalam bahasa Inggris yang artinya “Berputar” dan “Pilihan”. Media

ini sudah banyak dipakai oleh guru diberbagai sekolah untuk menunjang dan membantu proses pembelajaran. Media ini memiliki nama yang beragam, ada yang menyebutnya roda berputar, *spin wheel*, dan lain sebagainya. *Spinner Choice* merupakan media yang membantu guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Cara menggunakan media ini cukup sederhana. Nantinya peserta didik akan dibagi ke dalam 6 kelompok, setelah itu masing-masing ketua kelompok akan maju ke depan kelas untuk mengundi siapa yang terlebih dahulu memutar media *Spinner Choice*. Guru sudah menuliskan 6 pertanyaan yang bersangkutan dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah itu masing-masing ketua kelompok memutar media *Spinner Choice*. Jika ketua kelompok sudah mendapatkan pertanyaan, ketua kelompok akan kembali ke kelompoknya masing-masing dan berdiskusi dengan kelompoknya. Seluruh kelompok diperbolehkan membaca buku selama 15 menit. Setelah itu guru akan memutar media *Spinner Choice* untuk mendapatkan kelompok mana yang terlebih dulu maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Begitupun seterusnya sampai seluruh kelompok sudah maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

4. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering kali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih. Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik (Sapriya, 2012. hlm. 7). Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa kita sebut dengan IPS merupakan bagian dari

kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab utama yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan juga nilai yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Ruang lingkup IPS merupakan integrasi atau perpaduan dari berbagai disiplin ilmu.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan dalam suatu penelitian sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terstruktur kepada responden. Dalam wawancara seorang pewawancara harus paham tujuan dan maksud dari pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara ada saat pra-penelitian yang dilakukan kepada guru mitra dan beberapa orang peserta didik dengan tujuan mengidentifikasi masalah-masalah awal yang dirasakan oleh peserta didik dan guru disamping hasil pengamatan peneliti. Lalu peneliti membuat wawancara pada saat sesudah penelitian kepada peserta didik dengan tujuan sejauh mana metode yang digunakan di dalam penelitian berjalan, apakah berjalan dengan baik sesuai dengan target atau malah jauh dari target.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Peneliti membuat lembar observasi terfokus dengan format *check list* yang digunakan untuk memberikan penilaian serta pengamatan selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, ada beberapa lembar observasi yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Berpikir Kreatif Melalui Media *Spinner Choice*

Hari/tanggal :

Siklus ke :

No	Aspek yang di Observasi	Skala Nilai			Keterangan
		B	C	K	
1	Tahap orientasi :				
	a. Peserta didik memberikan salam kepada guru dengan penuh semangat				
	b. Peserta didik mengecek kerapihan diri dan kebersihan kelas				
	c. Peserta didik siap untuk menerima pelajaran				
	d. Peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran				
2	Tahap inti :				
	a. Peserta didik mampu fokus dan memperhatikan materi pelajaran				
	b. Peserta didik mampu mengikuti segala arahan dari guru				

	c. Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya				
	d. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang ada pada media <i>spinner choice</i> dengan mencetuskan banyak ide atau gagasan, mampu memikirkan lebih dari satu jawaban, dan mampu menghasilkan jawaban yang bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing				
	e. Peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusinya menggunakan kemampuan berpikir kreatif menggunakan bahasanya sendiri dan mampu mencetuskan banyak gagasan atau ide				
3	Tahap akhir :				
	a. Peserta didik menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari				
	b. Peserta didik menjawab pertanyaan reflektif dengan menggunakan bahasanya sendiri				

c. Peserta didik memberikan salam kepada guru dan meninggalkan kelas dengan tertib				
Jumlah skor yang diperoleh				
Persentase				
Nilai				
Keterangan				
Baik = Bobot skor 3 = 66,7% - 100%				
Cukup = Bobot skor 2 = 33,4% - 66,6%				
Kurang baik = Bobot skor 1 = 0% - 33,3%				
Presentasi hasil : $\frac{\text{Jumlah skor X 100}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$				

Tabel 3.2 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Siklus

No	Aspek yang dinilai	Nama Kelompok																		
		1			2			3			4			5			6			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1	Keterampilan berpikir lancar (<i>Fluency</i>)																			
2	Kemampuan Berpikir Luwes (<i>Fleksibility</i>)																			
3	Kemampuan Berpikir Original (<i>Originality</i>)																			
4	Kemampuan Memperinci (<i>Elaboration</i>)																			
Jumlah																				

Persentase						
Nilai						
Keterangan Baik = Bobot skor 3 = 66,7% - 100% Cukup = Bobot skor 2 = 33,4% - 66,6% Kurang baik = Bobot skor 1 = 0% - 33,3% Presentasi hasil : $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 =$						

Tabel 3.3 Indikator Capaian Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

No	Indikator	Aspek Yang diamati
1	Kelancaran (Fluency)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mencetuskan banyak gagasan, ide, dan pertanyaan • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat • Peserta didik mampu memikirkan lebih dari satu jawaban
2	Kemampuan Berpikir Luwes (Fleksibility)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menghasilkan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing • Peserta didik mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan dari berbagai perspektif • Peserta didik mampu menggunakan berbagai macam cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah
3	Kemampuan Berpikir Original (Originality)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memikirkan ide atau gagasan yang baru, unik, dan tidak biasa • Peserta didik mampu menunjukkan rasa kepercayaan diri dalam

		<p>mengungkapkan gagasan atau idenya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mempertanyakan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan orang lain
4	<p>Kemampuan Memperinci (Elaboration)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau ide • Peserta didik mampu memperinci ide atau gagasan agar menjadi lebih menarik dan tidak biasa (<i>Anti mainstream</i>) • Peserta didik mampu mengembangkan gagasan orang lain dengan menggunakan bahasa sendiri

Tabel 3. 4 Rubrik Capaian Berpikir Kreatif Peserta Didik

No	Indikator	Kriteria		
		B	C	K
1	<p>Keterampilan berpikir lancar (<i>Fluency</i>)</p>	<p>1. Peserta didik sangat mampu mencetuskan banyak gagasan, ide, dan pertanyaan</p> <p>2. Peserta didik sangat mampu menjawab</p>	<p>1. Peserta didik mampu mencetuskan banyak gagasan, ide, dan pertanyaan</p> <p>2. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat</p>	<p>Peserta didik hanya mampu memikirkan lebih dari satu jawaban</p>

		pertanyaan dengan cepat dan tepat 3. Peserta didik sangat mampu memikirkan lebih dari satu jawaban		
2	Kemampuan Berpikir Luwes (<i>Fleksibility</i>)	1. Peserta didik sangat mampu menghasilkan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing 2. Peserta didik sangat mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan dari berbagai perspektif 3. Peserta didik sangat mampu menggunakan berbagai macam cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah	1. Peserta didik mampu menghasilkan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing 2. Peserta didik mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan dari berbagai perspektif	Peserta didik hanya mampu menggunakan berbagai macam cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah
3	Kemampuan Berpikir	1. Peserta didik sangat mampu memikirkan ide atau	1. Peserta didik mampu memikirkan ide atau gagasan yang	Peserta didik hanya mampu mempertanyakan

	<p>Original (<i>Originality</i>)</p>	<p>gagasan yang baru, unik, dan tidak biasa</p> <p>2. Peserta didik sangat mampu menunjukkan rasa kepercayaan diri dalam mengungkapkan gagasan atau idenya sendiri</p> <p>3. Peserta didik sangat mampu mempertanyakan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan orang lain</p>	<p>baru, unik, dan tidak biasa</p> <p>2. Peserta didik mampu menunjukkan rasa kepercayaan diri dalam mengungkapkan gagasan atau idenya sendiri</p>	<p>hal-hal yang tidak pernah terpikirkan orang lain</p>
--	--	---	--	---

4	Kemampuan Memperinci (<i>Elaboration</i>)	<p>1. Peserta didik sangat mampu memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau ide</p> <p>2. Peserta didik sangat mampu memperinci ide atau gagasan agar menjadi lebih menarik dan tidak biasa (<i>Anti mainstream</i>)</p> <p>3. Peserta didik sangat mampu mengembangkan gagasan orang lain dengan menggunakan bahasa sendiri</p>	<p>1. Peserta didik mampu memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau ide</p> <p>2. Peserta didik mampu memperinci ide atau gagasan agar menjadi lebih menarik dan tidak biasa (<i>Anti mainstream</i>)</p>	Peserta didik hanya mampu mengembangkan gagasan orang lain dengan menggunakan bahasa sendiri
---	---	--	--	--

b. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Tabel 3. 5 Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Upaya Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Media *Spinner Choice*

Hari/tanggal :

Siklus ke :

No	Aspek yang di Observasi	Skala Nilai			Keterangan
		B	C	K	
1	Tahap orientasi :				
	a. Guru memberikan salam kepada peserta didik dengan penuh semangat				
	a. Guru mengecek kerapihan dan kebersihan kelas				
	b. Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif dan mengecek absensi peserta didik				
	c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				
	d. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari				
2	Tahap inti :				
	a. Guru menyampaikan pokok-pokok materi yang berkaitan dengan konsep kemampuan berpikir kreatif peserta didik				

<p>b. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan konsep kemampuan berpikir kreatif peserta didik agar peserta didik mampu mencetuskan banyak gagasan, ide, dan pertanyaan</p>				
<p>c. Guru memberikan stimulus berupa contoh permasalahan yang berkaitan dengan materi sehingga peserta didik mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan dari berbagai perspektif</p>				
<p>d. Guru menggunakan media <i>spinner choice</i> dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi sehingga peserta didik mampu menghasilkan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi sesi dengan kreativitas masing-masing</p>				
<p>e. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang terkait dengan konsep peningkatan kemampuan</p>				

	berpikir kreatif dari segi kelancaran berpikir, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir original, dan kemampuan memperinci				
3	Tahap akhir :				
	a. Guru memberikan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari				
	b. Guru memberikan pertanyaan reflektif tentang materi yang telah dipelajari kepada peserta didik				
	c. Guru menyuruh peserta didik untuk membaca kembali di rumah materi yang telah disampaikan dan yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya				
	d. Guru menutup pelajaran dengan salam				
Jumlah skor yang diperoleh					
Persentase					
Nilai					
Keterangan					
Baik = Bobot skor 3 = 66,7% - 100%					
Cukup = Bobot skor 2 = 33,4% - 66,6%					
Kurang baik = Bobot skor 1 = 0% - 33,3%					
Presentasi hasil : $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 =$					

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen yang digunakan untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang dituliskan secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil penelitian. Format catatan lapangan ini meliputi waktu pelaksanaan proses pembelajaran, deskripsi kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, dan komentar dari deskripsi kegiatan proses pembelajaran. Peran catatan lapangan dalam penelitian ini adalah sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.6 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Hari/tanggal/bulan :

Kelas/sekolah :

Waktu :

Siklus :

Waktu	Deskripsi Kegiatan	Komentar

4. Dokumentasi

Foto atau gambar diperlukan untuk dokumentasi peneliti sebagai alat bukti untuk memperjelas bahwa penelitian sedang berlangsung. Hal tersebut mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang terkumpul dan mengurangi resiko data penelitian yang terlupakan atau terlewat oleh peneliti. Alat yang digunakan untuk dokumentasi ini adalah kamera yang berasal dari handphone milik peneliti.

Menurut Wiriaatmadja (2010, hlm. 122) dokumentasi diperlukan untuk menggambarkan apa saja yang sedang terjadi di kelas pada saat pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang dicatat dicatatan lapangan, apabila memungkinkan.

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Di samping perlu menggunakan metode yang tepat, sebuah penelitian juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data beserta instrumen yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

4.6.1 Observasi

Menurut S. Margono (2004, hlm. 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 110) ada empat metode observasi yang bisa digunakan, yaitu:

- a. Observasi terbuka. Observasi terbuka dilakukan apabila sang pengawas atau observer melakukan pengamatannya dengan menggunakan kertas pensil kemudi mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas.
- b. Observasi terfokus, adalah pengamatan permasalahan yang difokuskan kepada upaya-upaya guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan respons kepada pertanyaan guru dan aspek-aspek lain.
- c. Observasi terstruktur, observasi yang dilakukan dengan cara menghitung banyaknya siswa melakukan kegiatan yang sebelumnya telah peneliti tentukan apa-apa saja yang akan menjadi objek pengamatan.
- d. Observasi sistematis, merupakan pengamatan kelas dengan menggunakan skala.

Menurut S. Margono (2004, hlm. 161-162) pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati berikut ini:

- a. Observasi partisipan dan observasi non partisipan
Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Sebaliknya, observer yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, observasi tersebut dinamakan quasi partisipasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.
- b. Observasi sistematis dan observasi non sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Sebaliknya, observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang diamati, disebut observasi non sistematis.

Peneliti melakukan observasi sesuai dengan yang ada pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Yaitu mengamati setiap kegiatan dan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui dan mengukur tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS.

4.6.2 Wawancara

Untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci dan juga untuk melengkapi data hasil observasi, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru mitra dan peserta didik untuk mengetahui permasalahan belajar peserta didik dan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS sehingga peneliti bisa mengidentifikasi masalah awal yang muncul untuk dijadikan bahan penelitian.

Menurut Triyono (2013, hlm. 162) teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan baik secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) antar sumber data (responden) atau secara tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diamati, baik melalui tatap muka antara peneliti dengan objek yang diteliti atau melalui tatap muka jarak jauh, seperti dialog interaktif melalui siaran langsung televisi dan radio. Wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seseorang yang bukan menjadi objek pengamatan untuk dimintai keterangan dan informasi mengenai objek pengamatan.

Perlu digaris bawahi bahwa sebelum pelaksanaan pengumpulan data penelitian melalui teknik wawancara, seorang peneliti perlu mempersiapkan pedoman wawancara (*guide sheet*) yang berisi sejumlah pertanyaan pokok yang disusun oleh peneliti untuk ditanyakan kepada narasumber dalam suatu wawancara.

4.6.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang dituliskan secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil penelitian. Berbagai hasil pengamatan yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung yang berkenaan dengan suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru yang dicatat dalam catatan lapangan dan akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Kunandar (2008, hlm. 198) catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas.

4.6.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, video, dan data yang relevan terhadap penelitian lainnya. Foto atau gambar diperlukan untuk dokumentasi peneliti sebagai alat bukti untuk memperjelas bahwa penelitian sedang berlangsung. Hal tersebut mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang terkumpul dan mengurangi resiko data penelitian yang terlupakan atau terlewat oleh peneliti. Dokumentasi merupakan hal penting karena turut mendukung dan memudahkan proses penelitian, mengingat peneliti hanya manusia biasa yang bisa melupakan atau melewatkan sesuatu yang penting terutama dalam proses penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti nyata guna memperkuat data-data dalam penelitian ini.

4.7 Analisis Data

1. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 333-334) dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Nana Sudjana (2002, hlm. 197-200) memberikan gambaran dan penjelasan mengenai penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a) Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Situasi pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, merupakan objek bagi penelitian kualitatif. Studi dilakukan oleh peneliti pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.

- b) Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi dan hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Untuk itu peneliti dituntut untuk memahami dan menguasai bidang yang ditelitinya.

- c) Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil

Dalam penelitian kualitatif terdapat gambaran tentang kegiatan, prosedur yang dilakukan, alasan-alasan, dan interaksi-interaksi yang terjadi sehari-hari dalam konteks lingkungan di mana dan

pada saat mana proses itu berlangsung, tanpa kontrol peneliti. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Segala faktor yang turut berpengaruh terhadap proses tersebut ikut diperhitungkan dan dicatat untuk keperluan analisis dan pelaporan.

d) Penelitian kualitatif sifatnya induktif

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris atau induktif. Peneliti terjun ke lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan secara menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Kesimpulan yang telah dibuat atas dasar pengamatan pertama (sebelumnya) mungkin disempurnakan lagi. Peneliti tidak mengumpulkan informasi dari gambaran yang telah diketahui sebelumnya, tapi dimulai dari apa yang terjadi pada saat proses berlangsung.

e) Penelitian kualitatif mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidupnya. Misalnya penelitian dalam bidang pendidikan, memusatkan perhatian kepada pandangan orang tua mengenai mutu pendidikan. Peneliti memusatkan perhatiannya kepada pendapat orang tua tentang prestasi belajar anaknya di sekolah. Peneliti Menai informasi dari orang tua siswa dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan belajar anaknya di sekolah. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan enumerasi dan statistik, sebab lebih laku dalam situasi alami.

Menurut Hopkins (Wiriaaatmadja, 2012, hlm. 169) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk validasi data yang dapat dilakukan dalam PTK, yaitu sebagai berikut:

- a. *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber;
- b. *Triangulasi*, yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang ditimbulkan dan membandingkannya dengan hasil orang lain;
- c. *Audit trial*, dilakukan untuk mengaudit keuangan, maka dapat diperiksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan kesimpulan;
- d. *Expert opinion*, yakni dengan meminta nasihat kepada pakar yang dalam hal ini mungkin pembimbing penelitian. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang dikemukakan.

Bentuk validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi data bentuk *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sudah valid dan tidak ada yang tertinggal atau salah memasukkan data. Hal ini sangat penting dilakukan oleh setiap peneliti dalam penelitiannya untuk keabsahan penelitian tersebut.

2. Analisis Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 207-208) data kuantitatif atau statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari lembar observasi capaian tingkat berpikir kreatif peserta didik yang kemudian dihitung untuk

mencari rata-rata dan disajikan dalam bentuk persentase. Dalam menganalisis data kuantitatif, penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung *check list* dari setiap pernyataan,
- b. Menjumlahkan skor nilai,
- c. Menghitung persentase nilai.

Peneliti menggunakan rumus untuk menghitung persentase jawaban dalam penelitian ini menggunakan rumus yakni sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi

N= Jumlah

Maka untuk menentukan perhitungan rata-rata (persentase):

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

Semua data yang masuk berdasarkan alat penelitian yang telah diperiksa dilakukan kategorisasi dan tabulasi dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan sejenisnya. Peneliti menggunakan klasifikasi rentang skor yang mengacu pada penjelasan yang dipaparkan oleh Arikunto dan Jabar (2009, hlm. 35) yaitu sebagai berikut:

Klasifikasi Kategori Rentang Skor

Baik = Bobot skor 3 = 66,7% - 100%

Cukup = Bobot skor 2 = 33,4% - 66,6%

Kurang Baik = Bobot skor 1 = 0% - 33,3%

Presentasi hasil : $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 =$

